

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1998**

Oleh: Syellendra, S.Kar, M.Hum

Oleh:



MILIK PERPUSTAKAAN	: 20 Agustus 1998
DITERIMA TGL.	: H /
SUMBER / HARGA	: K1
KOLEKSI	: 026 / K / 98 (2)
NO. INVENTARIS	: 181. 629 922 dyc
ASPEK KAS	: 181. 629 922 dyc

Disajikan Dalam Acara Seminar
Tanggal 22 Mei 1998

**PERKEMBANGAN SISTEM NADA
MUSIK TALEMPONG MINANGKABAU**

PERKEMBANGAN SISTEM NADA MUSIK TALEMPONG MINANGKABAU

Oleh: Syeilendra, S.Kar, M.Hum

A. Pengantar

Sebagai hasil proses kreativitas manusia, seni tidak bersifat statis namun selalu berkembang, bergerak dinamis untuk menuju suatu pembenahan, perubahan selaras dengan perkembangan zaman. Pembaharuan dapat merupakan pencerminan semangat dan kreativitas seniman dalam berolah seni sebagai proses dinamis. Apabila seni dihayati sebagai bagian integral sosial budaya masyarakat, maka hasil karya seni selalu mencerminkan perspektif atau wawasan dari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat akan ikut mendorong dalam perkembangan seni terutama kreativitas seniman.

Musik tradisional di Minangkabau erat kaitannya dengan berbagai upacara adat seperti pengangkatan pengulu (kepala suku), perkawinan, dan penghormatan tamu-tamu. Di samping itu musik Minangkabau juga dipakai untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti mencari kayu ke hutan untuk menjadikan rumah, meminta

Makalah disajikan dalam acara Seminar Jurusan pendidikan Sndratasik FPBS IKIP Padang, tanggal 22 Mei 1998.

hujan, menjelang panen, dan ada juga fungsinya untuk menolak bala.

Untuk memainkan musik talempong (baik talempong pacik maupun talempong duduk) diperlukan sebuah grup yang terdiri dari minimal tiga orang pemain dan ada kalanya sampai enam orang. Untuk talempong duduk diperlukan tiga orang pemain saja, yakni dua orang pemain talempong dan satu orang pemain gendang, sedangkan untuk talempong pacik dibutuhkan pemain lebih banyak, biasanya terdiri dari pemain talempong, yaitu pemain *anak*, *dasar*, *paningkah*, dan satu orang pemain *canang* (yang ukurannya lebih besar dari talempong), satu orang pemain gendang, dan ditambah satu orang pemain *puput sarunai* (alat musik tiup), jumlah pemain *talempong pacik* semuanya enam orang.

Talempong dijumpai di seluruh daerah Minangkabau dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Musik talempong diperlukan dalam upacara adat, tetapi tidak mutlak harus ada.

Pada saat ini hampir dari seluruh daerah di Minangkabau mempunyai alat musik talempong yang sewaktu-waktu siap untuk dipakai.

Perubahan musik talempong Minangkabau terjadi dalam sistem nada, jumlah nada, teknik bermain, fungsi dalam masyarakat, dan pembauran dengan alat musik Barat.

Perubahan yang terjadi dalam perkembangan musik talempong Minangkabau dilakukan oleh beberapa tokoh musik

tradisional Minangkabau, antara lain: Murat St. Saidi, Akhiyar Adam, dan Yusaf Rahman. Masalah ini menarik bagi penulis. Terutama dengan hadirnya sistem nada diatonis,

Dalam pengelompokan karawitan talempong termasuk karawitan instrumental, dengan sistem nada pentatonis dan cara memainkannya dengan sistem *interlocking* (cara yang dipakai dalam membentuk suatu komposisi melodi (*resultant melodies*) maupun ritem dengan cara membagi tugas antara dua atau lebih pemain. Masing-masing pemain memainkan pola ritem berbeda dan saling isi mengisi, yang akhirnya menjadi satu kesatuan komposisi), yang terdiri dari beberapa buah ensambel musik talempong antara lain yaitu: (1) *cak din-din*; (2) *tigo duo*; (3) *tupai bagaluik*; (4) *jalan sarik*; (5) *taratak lapan*; (6) *siamang tagagau*; (7) *tarunjam*; (8) *ramo-ramo tabang tinggi*; dan lain-lainnya. Semua ensambel di atas disebut dengan musik talempong *pacik*.

Perkembangan musik tradisional talempong *pacik* mengalami perubahan antara lain dengan terjadinya pembuatan ensambel talempong bentuk baru dengan sistem nada diatonis. Perangkat talempong itu dinamakan "Talempong Kreasi Baru".

B. Kajian Teori

Perubahan atau perkembangan musik talempong dapat dilihat pada instrumentasi, jumlah nada, teknik memainkan,

sistem nada, fungsi dalam masyarakat, dan pembauran dengan alat musik Barat.

Dalam rangka mengkaji perkembangan talempong, perlu adanya landasan teori yang bisa mendukung penguraian dan keterangan yang lebih jelas, terutama yang berkaitan dengan perubahan atau perkembangan sistem nada dan pengaruh musik Barat.

Landasan teoritis dipakai sebagai kerangka berfikir dalam membahas topik tulisan adalah memakai teori evolusi yang dikemukakan oleh Wilken (1860), yang menyatakan bahwa kebudayaan berkembang berlahan-lahan, yaitu suatu perkembangan yang lambat dari tingkat rendah ke tingkat tinggi dan sempurna.

Berbicara masalah musik, Merriam, (1964: 32-33) menyebutkannya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku suatu masyarakat. Lebih lanjut Merriam menyatakan bahwa dalam upaya mempelajari perilaku manusia, kita tidak saja mencari fakta-fakta deskriptif mengenai musik, tetapi yang lebih penting adalah makna musik itu dan memberikan sumbangan untuk memahami secara lebih luas mengenai gejala-gejala yang ada (Merriam, 1964: 209).

Kesenian merupakan bagian dari kesenian (Koentjaraningrat, 1986: 203-204), dan merupakan salah satu dari unsur kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.

Kemudian yang berhubungan dengan menyatunya tangga nada diatonis, akan memakai konsep teori akulturasi, yaitu proses-proses yang terjadi apabila ada dua kebudayaan berpadu. Perpaduan dua budaya ini penulis arahkan pada tangga nada musik Barat yang menjadi sistem nada yang terdapat pada talempong kreasi baru Minangkabau.

Wagner melanjutkan tentang perubahan yang berhubungan dengan proses akulturasi kebudayaan tidak bisa luput dari historis tentang suatu bagian kecil dari sejarah bangsa.

Dalam pembahasan nantinya penulis sengaja membaginya berdasarkan hasil wawancara beberapa bulan yang lalu dengan nara sumber primer, yang langsung sebagai pelaku pembaharuan tentang musik tradisional Minangkabau, terutama yang berhubungan dengan musik talempong. Kemudian pada uraian nantinya penulis akan membagi berdasarkan periodisasi atau perkembangan dari sistem nada pentatonis (lima nada), menjadi diatonisasi lima nada, diatonisasi tujuh nada, penambahan tiga buah gong, sistem nada diatonis.

C. Pembahasan

1. Periode Diatonisasi 5 Nada

Perubahan dan perkembangan kebudayaan Minangkabau terutama musik tradisional secara interen lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan (terutama berdirinya jurusan musik Barat di ASKI

Padangpanjang).

Kehadiran akademi itu membawa perubahan dan pengaruh terhadap musik tradisional Minangkabau yang dibina oleh ASKI Padangpanjang, dan juga salah satu dari tujuan ASKI Padangpanjang adalah mengembangkan seni tradisional Minangkabau. Hal ini sangat berdampak positif pada musik talempong.

Salah seorang tenaga pengajar ASKI bapak Murat Sutan Saidi, berinisiatif mendiatonisikan sistem nada pentatonis yang terdapat pada talempong pacik. Ia membuat eksperimen melaras nada talempong pentatonis, (lima nada) dijadikan sistem nada diatonis seperti sistem nada musik Barat dengan nada dasar C, D, E, F, G. atau DO, RE, MI, FA, SOL. Pelarasan ini dilakukan pada bulan Agustus 1968 dan diberi nama "Talempong Kreasi Baru". Cara memainkannya diletakan di atas rancangan dengan para pemain dalam posisi berdiri atau duduk. (Wawancara dengan bapak Murat St. Saidi di SMKI Padang tanggal 23 Juli 1996).

Lagu pertama dari percobaan ini, dimainkan tepat pada tanggal 17 Agustus 1968 dalam rangka peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-23 di Kota Madya Padang, atas undangan bapak Gubernur Propinsi Sumatera Barat semasa itu yaitu bapak Harun Zein. Lagu yang dimainkan adalah Andam Oi yang langsung dimainkan oleh Murat Sutan Saidi sebagai pemain melodi yang diiringi oleh seperangkat talempong pacik yang terdiri dari lima buah

talempong yang juga sudah distem dalam sistem nada diatonis yang terdiri dari anak, dasar, dan paningkah yang dimainkan oleh tiga orang temannya dan ditambah satu orang pemain gendang katindik (bentuk dan besarnya hampir sama dengan gendang ciblon pada perangkat gamelan Jawa).

Pertunjukan perdana talempong kreasi baru itu mendapat sambutan baik yang luar biasa dari bapak Gubernur Harun Zein dan para tamu kehormatan, serta sebagian masyarakat Minangkabau yang ikut menghadiri malam kesenian di Hall Gubenuran pada masa itu.

Lagu Andam Oi yang biasanya disajikan lewat dendang, maka pada masa itu langsung dimainkan dengan talempong kreasi baru yang berbentuk instrumental.

2. Periode Diatonisasi 7-Nada

Perubahan nada tersebut di atas kemudian dilanjutkan oleh bapak Akhiyar Adam (saudara Boestanul Arifin Adam mantan ketua ASKI Padang Panjang), dengan menambah jumlah nada talempong kreasi baru menjadi 7 nada. Perubahan dilakukan pada tahun 1970. (Wawancara dengan bapak Akhiyar Adam dan Murat St. Saidi, di Padang tanggal 25 Juli 1996).

Hal ini dilakukan karena banyak lagu-lagu tradisional Minangkabau tidak bisa dimainkan dengan talempong tradisi/kreasi baru hanya memiliki lima nada. Untuk memenuhi hal tersebut maka nadanya dijadikan satu oktaf dengan nada dasar D-D', yang dilengkapi dengan talempong

pengiring yang juga berjumlah satu oktaf. Talempong pengiring ini terbagi dua menurut peranannya yaitu talempong dasar dengan nada D, E, Fis, G, dan talempong tinggi dengan nada A, B, Cis, D. Juga dilengkapi satu oktaf canang dengan dua bagian juga yaitu: canang dasar, dan canang tinggi yang nada-nadanya sama dengan talempong pengiring yang berfungsi sebagai (akord) pengiring melodi serta satu buah gendang katindik.

3. Penambahan Tiga Buah Gong

Pada tahun 1972 perangkat talempong kreasi baru itu ditambah tiga buah gong dengan nada dasar D, G, dan A, nada gong ini adalah nada-nada tonika dari setiap perjalanan akord. Gong itu berfungsi sebagai bass dari setiap perpindahan akord yang sesuai dengan melodi lagu yang dimainkan.

Talempong kreasi baru sudah diajarkan sebagai materi perkuliahan dan pelajaran untuk mahasiswa di ASKI dan siswa SMKI Padangpanjang pada tahun 1970-an dengan memainkan macam-macam lagu instrumental, dan sebagai musik pengiring tari kreasi seperti tari Rantak karya Gusmiati Suid, tari Piring karya Huriah Adam, tari Piring karya Sofyani Yusaf dan lain-lain.

Talempong kreasi baru itu dengan nada dasar D. Berdasarkan pengalaman dalam bermain musik nada dasar D terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh suara vokal.

laki-laki dan perempuan serta cukup sulit apabila digabungkan dengan alat musik Barat (diatonis) dalam bermain akord dan melodi, maka nada dasarnya dirubah menjadi C. (Wawancara dengan bapak Murat St. Saidi, di Padang tanggal 24 Juli 1996.

Penukaran nada dasar itu bertujuan untuk mempermudah dalam menyesuaikan dengan suara laki-laki dan wanita. Apabila digabungkan dengan alat musik Barat seperti acordion, gitar, dan organ tidak akan mengalami hambatan dalam penggabungannya.

4. Sistem Nada Diatonis

Sistem nada diatonis semakin lama menyatu dalam karawitan talempong Minangkabau, semenjak tahun 1972-an. Yusaf Rahman (Sanggar Sofyani Yusaf) menambah nada-nada setengah (kromatik) supaya mudah memainkan lagu-lagu dendang Minangkabau yang biasanya dilakukan secara tunggal. Sekarang ini dendang dapat dimainkan dengan musik talempong kreasi baru. Semenjak hadirnya talempong kreasi baru itu maka hampir semua lagu-lagu dendang Minangkabau bisa dimainkan dengan talempong kreasi baru itu. (Wawancara dengan bapak Yusaf Rahman, di Kota Padang, pada tanggal 25 Juli 1996.

Sekarang ini hampir semua kota di Sumatera Barat sudah mengenal perangkat talempong kreasi baru. Seperti yang terdapat pada sangar-sangar seni tari dan hotel-hotel

berbintang yang mempunyai entertaimen khusus yang sengaja disajikan untuk para pengunjung hotel dan turis-turis. Hampir semua sekolah menengah atas dan perguruan tinggi non-seni mempunyai seperangkat talempong kreasi baru.

Alat musik talempong kreasi baru ini berjumlah beberapa set atau standar/rancangan talempong, yang dibagi dan diberi nama-nama sebagai berikut: (1) talempong melodi; (2) talempong dasar; (3) talempong tinggi; (4) canang dasar; (5) canang tinggi; (6) gendang dol; (7) sarunai, bansi, saluang. Para pemain talempong kreasi baru sekarang ini bisa sampai 10 orang tidak jauh berbeda dengan sebuah konser musik Barat (Yusaf Rahman, 1985), seperti terlihat dalam skema komposisi talempong kreasi baru.

D. Tempat Berkembangnya Talempong Kreasi Baru

Perangkat talempong kreasi baru banyak dijumpai di Sumatera Barat, terutama di kota-kota seperti di ASKI Padangpanjang dan SMKI Padang serta pada lembaga perguruan tinggi seperti IKIP Padang, Universitas Bung Hatta, Unand, Adabiah, STBA, AKBP dan STIE, dan instansi perkantoran seperti kantor Gubernur, Depdikbud, Deppen, Taman Budaya Padang, serta sanggar-sanggar seni seperti Sofyani Yusaf, Indojati, Teater Jenjang dan hotel-hotel berbintang seperti Pangeran Beach Hotel, Hotel Bumi Minang/Sedona Hotel, Hotel Minang, Hotel Sikuai, Hotel Muaro, dan Hotel

Pusako. Talempong kreasi baru ini menyebar sampai ke luar Propinsi Sumatera Barat dan luar pulau Sumatera seperti yang ada di IKJ Jakarta, STSI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan STSI Denpasar. Musik talempong ini sering dipakai untuk mengiringi tari-tarian kreasi baru dan untuk musik instrumentalia dengan membawakan macam-macam lagu tradisional Minangkabau. Juga dipakai untuk komposisi musik bahkan sering dipadukan bermain bersama dengan alat musik Barat seperti organ, gitar, acordion, dan seperangkat musik Band.

E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Hadirnya Talempong Kreasi Baru:

Untuk melihat bagaimana penerimaan masyarakat Minangkabau terhadap kehadiran musik talempong kreasi baru dengan sistem nada diatonis itu, sangat perlu sekali penelitian yang lebih mendalam. Walaupun demikian berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat Minangkabau baik yang berada di pedesaan maupun yang diperkotaan bermacam-macam jawaban. Ada yang menjawab tidak ada masalah, ada menyatakan bagus dan enak didengarkan, ada mengatakan itu adalah suatu masukan dan menambah vokabuler musik tradisional Minangkabau, ada mengatakan asalkan tidak bertentangan dengan adat dan agama Islam boleh-boleh saja, dan yang tidak menerima dengan alasan bukan sistem nada musik tradisi kita.

Berdasarkan beberapa jawaban di atas dapat penulis simpulkan bahwa kehadiran sistem nada diatonis dalam musik talempong kreasi baru Minangkabau merupakan suatu keuntungan. Ini sesuai dengan pendapat Hajizar bahwa kehadiran sistem nada diatonis yang terdapat pada talempong kreasi baru adalah suatu hal yang menguntungkan bagi perkembangan musik tradisional Minangkabau. Sebab perubahan itu membawa angin baru, warna baru, dan memperkaya musik Minangkabau sendiri, "asalkan tidak merubah bentuk fisik alat dan cara memainkannya yang berdasarkan pada alua dan patuik (pantas dan tidaknya) yang sesuai dengan adat dan agama Islam".

Tentang perubahan ini disebabkan oleh perubahan atas pola fikir dan inisiatif seniman yang mempelajari disiplin musik Barat, pengaruh dari orientasi masyarakat pendukungnya, tuntutan nyanyi-nyanyi Minangkabau, pengaruh musik Barat yang berkembang di Sumatera Barat, apalagi semenjak adanya jurusan Musik Barat di ASKI Padangpanjang dan di IKIP Padang.

Berdasarkan wawancara di ASKI Padangpanjang pada tanggal 17 Juli 1995 dengan Hajizar yang sehari-harinya bertugas sebagai dosen pada ASKI Padangpanjang, dan beberapa jawaban serta keterangan tiga orang seniman musik Minangkabau yaitu bapak Murat St. Saidi, Yusaf Rahman bahwa perubahan itu penting demi masa depan musik tradisional Minangkabau. Berdasarkan jawaban dari seniman

di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

"Perubahan dan perkembangan pada musik talempong Minangkabau disebabkan oleh terjadinya kejenuhan dalam bermain ansambel tradisi yang sangat sedikit, status sosial, orientasi masyarakat pendukung, pengaruh musik Barat, juga tuntutan dari lagu-lagu daerah Minangkabau sendiri, dan kemudian kreatifitas seniman dalam proses penciptaan warna musik baru.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dan perkembangan musik talempong Minangkabau disebabkan oleh ide dan inisiatif dari seniman sendiri, kejenuhan bermain ansambel tradisi karena sangat sedikit, dan kreativitas serta pengaruh dari budaya luar.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan perubahan sistem nada musik talempong Minangkabau sebagai berikut ini.

Perubahan sistem nada talempong pentatonis ke dalam sistem nada diatonis dilakukan oleh Murat Sutan Saidi dan kawan-kawan.

Perkembangan talempong kreasi baru ditemui di kota-kota, sedangkan talempong tradisional dengan sistem nada pentatonis masih tetap berkembang di pedesaan daerah Minangkabau.

78 1.629 922

sy e

p. 1

G. Daftar Pustaka

Adam, Boestancoel Arifin. 1986/1987. *Talempong Musik Tradisi Minangkabau*. Padangpanjang. Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Arief Hidayat. 1984. *Kamus Populer Musik*. Semarang. Penerbit CV. Aneka Ilmu.

Buku pedoman Akademi Seni Karawitan Indonesia. 1983. Padang Panjang.

Blacking, John. 1973. *How Musical is Man*. London. Faber and Faber.

Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Jambatan.

_____. 1958. *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Universitas.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago Northwestern University Press.

Van Peursen, C.A. 1992. *Strategi Kebudayaan*. terj. Dick Hartoko, Yogyakarta. Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Rajawali.

Soedarsono, R.M. 1995. *Pengantar Sejarah Kesenian I, II*. Bahan Kuliah. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

_____. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta. Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada.